



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP PENCEGAHAN PENYAKIT DIABETES MELITUS

Arisa*, M.Faizal, Rizky Meilando

Fakultas Keperawatan, Institut Citra Internasional, Jl. Pangkalpinang-Muntok, Cengkong Abang, Mendo Barat, Bangka, Bangka Belitung 33173, Indonesia

*aarisa388@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes melitus yaitu penyakit kronis akibat kadar gula darah tinggi karena tubuh atau tidak bisa menggunakan insulin. Di Bangka Belitung, kasus diabetes terus meningkat dari tahun ke tahun. Di Puskesmas Selindung, jumlah penderita juga fluktuatif, pada tahun 2021 tercatat 401 kasus, pada tahun 2022 tercatat 352 kasus, dan pada tahun 2023 tercatat 388 kasus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kepedulian masyarakat terhadap pencegahan penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang tahun 2024. Penelitian dilakukan menggunakan desain cross sectional dan uji chi square. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik accidental sampling. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 19 Oktober-02 November 2024 dengan jumlah sampel 109 responden dewasa dipilih sesuai kriteria inklusi. Hasil penelitian diketahui ada hubungan antara pengetahuan (p-value 0,003, POR: 3,670), sikap (p-value 0,040, POR: 2,476) dan dukungan tenaga kesehatan (p-value 0,028, POR: 2,632) dengan tingkat kepedulian masyarakat terhadap pencegahan penyakit diabetes melitus. Saran dari penelitian ini yaitu program edukasi terkait perilaku pencegahan penyakit diabetes melitus terhadap masyarakat perlu ditingkatkan. Petugas kesehatan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk merubah perilaku yang tidak sehat menjadi lebih sehat.

Kata kunci: diabetes melitus; dukungan tenaga kesehatan; kepedulian masyarakat; pengetahuan; perilaku pencegahan; sikap

FACTORS AFFECTING THE LEVEL OF COMMUNITY CONCERN FOR THE PREVENTION OF DIABETES MELLITUS

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease caused by high blood sugar levels due to the body's inability to produce or effectively use insulin. In Bangka Belitung, cases of diabetes have been increasing year after year. At Selindung Community Health Center, the number of patients has also fluctuated. In 2021, there were 401 cases, in 2022, 352 cases, and in 2023, 388 cases. The purpose of this study was to determine the factors that influence the level of public awareness of diabetes mellitus prevention in the Selindung Community Health Center, Pangkalpinang City in 2024. This study used a cross-sectional design and chi-square test. The study was conducted using an accidental sampling technique. This research was carried out from October 19 to November 2, 2024, with a sample of 109 adult respondents selected according to the inclusion criteria. The results indicated a significant relationship between knowledge (p-value 0.003, POR: 3.670), attitude (p-value 0.040, POR: 2.476), and healthcare provider support (p-value 0.028, POR: 2.632) and the level of public awareness regarding diabetes mellitus prevention. Based on the findings, it is recommended to enhance educational programs on diabetes mellitus prevention behaviors for the community. Healthcare workers should motivate the public to adopt healthier lifestyles.

Keywords: attitude; diabetes mellitus; health professional support; community care; knowledge; preventive behavior

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) yaitu kondisi yang berbahaya dan berkelanjutan yang ditunjukkan oleh tingginya kadar glukosa dalam darah sebagai efek dari kurangnya produksi insulin atau kegagalan tubuh untuk memanfaatkan insulin saat diproduksi (Hossain, 2024). Data World Health Organization (WHO) tahun 2019 menyatakan 422 juta orang didunia penderita diabetes dan mengalami peningkatan 3% menurut standar usia dan diperkirakan 1,5 juta kematian usia < 70 tahun. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan pada tahun 2021 bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-5 dari 10 negara dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 19,47 juta jiwa dengan jumlah penduduk sebesar 179,7 juta jiwa. Sebanyak 537 juta orang dewasa (usia 20-79 tahun) di seluruh dunia mengidap diabetes dan menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021, dan meningkat 46% (783,2 juta) pada tahun 2045. Sebanyak 4 dari 5 orang penderita diabetes (81%) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sebanyak 44,7% (239,7 juta) orang dewasa penderita diabetes (usia 20-79 tahun) tidak tahu bahwa mereka menderita diabetes, yaitu satu dari dua orang dewasa. Proporsi tertinggi kasus diabetes yang tidak terdiagnosis ditemukan di Afrika (53,6%), Pasifik Barat (52,8%), dan Asia Tenggara (51,3%), termasuk Indonesia (Ogurtsova et al., 2022).

Menurut Kemenkes RI tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke 7 dari 10 negara dengan jumlah penduduk 10,7 juta jiwa (6,2%), yang berarti lebih dari 10,8 juta jiwa menderita diabetes melitus pada tahun 2020. Jumlah penderita diabetes di Indonesia terus meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah penderita diabetes, diperkirakan akan mencapai 19,5 juta pada tahun 2021. Menurut data Riskesdas tahun 2013 dan 2018, prevalensi diabetes melitus di Indonesia meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%, dan prevalensi diabetes yang didiagnoskan dokter meningkat dari 1,2% menjadi 2%. Kemenkes RI (2020) menyatakan jika terdapat 10 provinsi dengan prevalensi DM tertinggi yaitu DKI Jakarta, Kalimantan Timur, DI Yogyakarta, Sulawesi Utara, Jawa Timur, Kepulauan Bangka Belitung, Gorontalo, Aceh, Banten, dan Sulawesi Tengah. Dari 10 Provinsi dengan prevalensi diabetes melitus yang tertinggi, Provinsi Bangka Belitung berada di urutan ke- 6 dari 10 provinsi ini, dengan tingkat prevalensi 2,5%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2020 penderita DM sebanyak 25.389 orang, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 26.295 orang, dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 26.835 orang. Adapun jumlah penderita diabetes melitus di Kabupaten Bangka sebanyak 6.145 orang, Belitung sebanyak 2.490, Bangka Barat sebanyak 3.968 orang, Bangka Tengah sebanyak 3.839 orang, Bangka Selatan sebanyak 3.188 orang, Belitung Timur sebanyak 1.801 orang dan Pangkalpinang sebanyak 5.404 orang (Dinkes Provinsi Kep. Bangka Belitung 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang setiap tahun penyakit diabetes melitus meningkat secara signifikan. Pada tahun 2021 berjumlah 5.258 orang, pada tahun 2022 berjumlah 5.404 orang dan pada tahun 2023 berjumlah 5.628 orang. Berdasarkan data yang di ambil di Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, pada tahun 2023 Puskesmas Selindung menduduki peringkat ke-2 dari 9 Puskesmas Kota Pangkalpinang. Berdasarkan kasus menurut diagnosa dokter di Puskesmas Selindung pada tahun 2019 sebanyak 458 pasien, tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 335 pasien, tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 401 pasien, tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 352 pasien dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 388 pasien. Setiap tahun penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar di Puskesmas Selindung mengalami peningkatan secara signifikan. Penderita DM yang mendapatkan pelayanan Penyakit diabetes melitus pada tahun 2021 berjumlah 808 orang, pada tahun 2022 berjumlah 828 orang, dan pada tahun 2023 berjumlah 966 orang.

Menurut Kemenkes RI (2018), upaya pencegahan efektif perlu memperhatikan faktor risiko dan pemantauan serta pengembangan secara terus menerus, karena faktor risiko PTM di Indonesia relatif masih tinggi, yaitu 33,5% tidak melakukan aktivitas fisik, 95% tidak makan buah dan sayuran, 33,8% penduduk usia di atas 15 tahun merupakan perokok berat dan 87% masyarakat suka mengonsumsi fast food dan junk food. Menurut data Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI (2019), menunjukkan bahwa 4,8% masyarakat Indonesia mengonsumsi gula lebih dari 50 gram per orang per hari. Menurut Riskesdas (2007), persentase penduduk umur 10 tahun ke atas di semua provinsi Indonesia menurut kebiasaan merokok sebesar 29,2%, tidak makan buah dan sayur sebesar 93,6%, tidak melakukan aktivitas fisik sebesar 48,2%, dan mengonsumsi makanan manis sebesar 65,2%. Menurut Riskesdas (2013), persentase penduduk umur 10 tahun ke atas di semua provinsi Indonesia menurut kebiasaan merokok sebesar 29,3%, tidak melakukan aktivitas fisik sebesar 73,9%, dan mengonsumsi makanan manis sebesar 53,1%. Menurut Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa konsumsi makanan dan minuman manis di Indonesia sangat tinggi yakni sebesar 87,9% makanan manis dan 91,49% minuman manis. Indonesia merupakan Negara dengan konsumsi makanan dan minuman manis terbesar ketiga di Asia Tenggara yaitu 20,23 liter/orang/tahun. Konsumsi minuman manis secara berlebihan dapat memicu penyakit terkait obesitas dan penyakit kronis seperti diabetes.

Hasil penelitian menurut Riskesdas (2019) menunjukkan bahwa menurunkan 5-10% berat badan dapat mencegah timbulnya penyakit DM tipe 2. Menurut Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2007), persentase penduduk umur 10 tahun ke atas menurut kebiasaan merokok sebesar 28,2%, tidak makan buah dan sayur sebesar 96,6%, tidak melakukan aktivitas fisik sebesar 46,4%, dan mengonsumsi makanan manis sebesar 61,5%. Menurut Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2013), persentase penduduk Umur 10 tahun ke atas menurut kebiasaan merokok sebesar 29,8%, tidak melakukan aktivitas fisik sebesar 80,0%, dan mengonsumsi makanan manis sebesar 42,5%. Menurut Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2018), persentase penduduk umur 10 tahun ke atas menurut kebiasaan merokok sebesar 28,6%, tidak makan buah dan sayur sebesar 16,6%, tidak melakukan aktivitas fisik sebesar 34,3%, dan mengonsumsi makanan manis sebesar 89% dan minuman manis 89,41%. Dengan semakin meningkatnya jumlah data diabetes melitus, hal ini memerlukan perhatian dari masyarakat untuk memahami pencegahan diabetes melitus ini. Ada beberapa upaya pencegahan yang bisa dilakukan masyarakat yaitu, seperti perubahan gaya hidup sehat (pola makan, aktivitas fisik), kebiasaan merokok, obesitas, mengelola stress, dan melakukan pengecekan gula darah secara rutin.

Orang biasanya kurang bergerak, makan makanan instan, dan tidak melakukan aktivitas di luar ruangan. Saat ini, beberapa orang sangat menyukai instan, tetapi dapat menyebabkan gula dalam darah meningkat. Tidak berolahraga juga meningkatkan risiko terkena DM dan membantu DM yang sudah ada (Hartati et al., 2024). Selain gaya hidup sehat, penyakit diabetes melitus dapat dicegah dengan berhenti merokok. Menurut penelitian World Health Organization (WHO), International Diabetes Federation (IDF), dan University of Newcastle di Australia, berhenti merokok dapat mengurangi risiko terkena diabetes melitus tipe 2 hingga 30-40% (Kemenkes RI 2024). Menjaga berat badan ideal juga dapat membantu mencegah diabetes, obesitas adalah kondisi di mana berat badan melebihi batas normal karena penumpukan lemak dalam tubuh. Hal ini menyebabkan resistensi insulin, yang berarti bahwa tubuh tidak dapat merespons insulin dengan benar, yang menyebabkan peningkatan kadar gula dalam darah (Nofia et al., 2022). Mengelola stress juga merupakan salah satu upaya pencegahan diabetes melitus. Tubuh menghasilkan hormon glukagon dan kortisol saat

mengalami stres, keduanya dapat menyebabkan peningkatan kadar gula darah normal. Selain stress untuk mencegah diabetes dapat dilakukan dengan cara memeriksa gula darah secara teratur. Ini penting untuk menjaga tingkat gula dalam darah dan menemukan diabetes lebih awal (Kemenkes RI, 2023). Untuk penerapan upaya pencegahan DM ini perlu adanya kepedulian masyarakat terhadap perilaku pencegahan diabetes melitus.

Kepedulian masyarakat sangat penting terhadap pencegahan penyakit diabetes melitus karena adanya peningkatan prevalensi diabetes, adanya biaya kesehatan yang tinggi, adanya komplikasi yang serius, adanya peningkatan kualitas hidup, dan adanya peningkatan produktivitas, sehingga kita harus peduli terhadap pencegahan diabetes melitus dan dapat membangun masyarakat yang lebih sehat dan produktif. Pentingnya kepedulian masyarakat juga tercermin dalam berbagai program dan kampanye kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga kesehatan (Kemenkes RI 2022). Kepedulian masyarakat masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa pengetahuan tentang DM dapat diterapkan secara efektif oleh masyarakat, serta untuk mengatasi faktor-faktor risiko yang ada (Oktora & Butar, 2022). Masyarakat yang tahu cara menghindari diabetes melitus dapat membuat pilihan terbaik untuk diri mereka sendiri dan lebih cenderung memperhatikan hal-hal penting seperti menjaga pola makan yang sehat, berolahraga secara teratur, dan melakukan pengecekan gula darah secara teratur (Kalsum et al., 2023). Dari hasil penelitian Kusariana et al., (2024) terdapat adanya hubungan pengetahuan dan praktik pencegahan DM pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. Selain pengetahuan juga ada faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepedulian masyarakat yaitu sikap. Sebagian besar masyarakat yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan DM cenderung lebih peduli dan aktif dalam upaya pencegahan ini. Hasil penelitian dari Arifa & Wijayanti, (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Sibela. Dari sikapnya masyarakat yang masih tidak peduli terhadap pencegahan DM perlu adanya dukungan dari tenaga kesehatan. Dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan seperti, edukasi mengenai pengelolaan diabetes, monitoring rutin, dan penyediaan informasi tentang gaya hidup sehat, sangat berpengaruh pada kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dan pencegahan komplikasi diabetes (Puspitasari & Damayanti, 2023). Dari hasil penelitian Muflihah & Nisa, (2024) menyatakan terdapat ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 12 Juli 2024 yang dilakukan peneliti dengan wawancara terhadap perawat koordinator PTM di Puskesmas Selindung didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhinya yaitu gaya hidup. Sedangkan selain perawat peneliti juga melakukan wawancara kepada 2 pasien didapatkan hasil bahwa mereka sering makan atau minum yang manis, minum-minuman kemasan, kurang aktivitas fisik, jarang melakukan pemeriksaan kadar gula darah dan kurang terpaparnya informasi. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang Tahun 2024”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepedulian masyarakat terhadap pencegahan penyakit Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang Tahun 2024

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional yaitu melakukan cross tab antara variabel independent (pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan) dan variabel dependent (tingkat kepedulian masyarakat terhadap pencegahan penyakit diabetes melitus). Populasi pada penelitian ini adalah jumlah pasien dewasa di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang tahun 2023 dengan jumlah 4.102. Sampel pada penelitian ini adalah 109 responden dengan umur 19-59 tahun dengan menggunakan teknik accidental sampling.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	34	31,2
Perempuan	75	68,8

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan 75 orang (68,8%), lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin laki-laki.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	%
Tidak Sekolah	1	0,9
SD	14	12,8
SMP	10	9,2
SMA	59	54,1
Diploma/Perguruan Tinggi	25	22,9

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan. Dari total 109 responden, mayoritas memiliki pendidikan tingkat SMA sebanyak 59 orang (54,1%). Responden dengan pendidikan Diploma atau Perguruan Tinggi berjumlah 25 orang (22,9%), diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 14 orang (12,8%). Sementara itu, responden dengan pendidikan SMP tercatat sebanyak 10 orang (9,2%), dan hanya 1 orang (0,9%) yang tidak memiliki pendidikan formal. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja	11	10,1
wiraswasta	22	20,2
PNS	5	4,6
Pegawai Swasta	19	17,4
Ibu Rumah Tangga	45	41,3
Buruh	7	6,4

Tabel 3 menyajikan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, dari 109 responden, mayoritas bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 45 orang (41,3%). Responden yang berwirausaha berjumlah 22 orang (20,2%), diikuti oleh mereka yang bekerja sebagai Pegawai Swasta sebanyak 19 orang (17,4%). Sementara itu, responden yang tidak bekerja tercatat sebanyak 11 orang (10,1%), buruh sebanyak 7 orang (6,4%), dan PNS sebanyak 5 orang (4,6%). Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden merupakan Ibu Rumah Tangga.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kepedulian Masyarakat terhadap Pencegahan DM

Kepedulian Masyarakat	f	%
Kurang Baik	41	37,6
Baik	68	62,4

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap pencegahan Diabetes Mellitus (DM) dari total 109 responden, mayoritas memiliki tingkat kepedulian yang baik sebanyak 68 orang (62,4%). Sementara itu, responden dengan tingkat kepedulian yang kurang baik tercatat sebanyak 41 orang (37,6%). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat menunjukkan kepedulian yang baik terhadap upaya pencegahan DM.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	f	%
Kurang Baik	56	51,4
Baik	53	48,6

Tabel 5 menyajikan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan, dari 109 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, sebanyak 56 orang (51,4%). Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan yang baik berjumlah 53 orang (48,6%). Data ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Diabetes Mellitus masih perlu ditingkatkan, mengingat lebih dari separuh responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	f	%
Kurang Baik	54	49,5
Baik	55	50,5

Tabel 6 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan sikap, dari total 109 responden, sebagian besar memiliki sikap yang baik, yaitu sebanyak 55 orang (50,5%). Sementara itu, 54 orang (49,5%) memiliki sikap yang kurang baik. Data ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan Diabetes Mellitus, meskipun perbedaannya dengan kelompok yang memiliki sikap kurang baik sangat tipis.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan Tenaga Kesehatan	f	%
Kurang Baik	53	48,6
Baik	56	51,4

Tabel 7 menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan dukungan tenaga kesehatan, dari 109 responden, mayoritas merasakan dukungan tenaga kesehatan yang baik, yaitu sebanyak 56 orang (51,4%). Sedangkan 53 orang (48,6%) menilai dukungan tenaga kesehatan masih kurang baik. Data ini menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan terhadap masyarakat hampir merata, dengan sedikit lebih banyak responden yang merasa mendapatkan dukungan yang baik.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan (kolerasi) antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini menggunakan uji statistic *Chi square*. Batas

kemaknaan pada $\alpha = 0,05$. Jika $p\ value \leq \alpha$ artinya ada hubungan bermakna (signifikan) antara variabel dependen dan variabel independen. Jika $p\ value > \alpha$ artinya tidak ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 8
Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus

Tingkat Pengetahuan	Kurang Baik		Baik		Total		P	POR
	f	%	f	%	f	%		
Kurang Baik	29	51,8	27	48,2	56	100	0,003	3,670 (1,601 – 8,414)
Baik	12	22,6	41	77,4	53	100		

Berdasarkan tabel 8 responden yang kepedulian masyarakat kurang baik terhadap pencegahan DM lebih banyak pada tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 29 orang (51,8%) dibandingkan tingkat pengetahuan baik, sedangkan pada kepedulian masyarakat baik terhadap pencegahan DM lebih banyak pada tingkat pengetahuan baik sebanyak 41 orang (77,4%) dibandingkan tingkat pengetahuan kurang baik. Berdasarkan uji kai kuadrat diperoleh nilai $p\ value (0,003) \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepedulian masyarakat terhadap pencegahan DM di Wilayah Kerja Puskesmas Selindng Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 3,670 (95% CI= 1,601-8,414) artinya responden yang tingkat pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan kepedulian masyarakat kurang baik terhadap pencegahan DM 3,670 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuan baik.

Tabel 9
Hubungan Antara Sikap Dengan Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus

Sikap	Kepedulian Masyarakat Terhadap Pencegahan DM						P	POR
	Kurang Baik		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Kurang Baik	26	48,1	28	51,9	54	100	0,040	2,476 (1,115 – 5,501)
Baik	15	27,3	40	72,7	55	100		

Berdasarkan tabel 9 responden yang kepedulian masyarkat kurang baik terhadap pencegahan DM lebih banyak pada sikap kurang baik sebanyak 26 orang (48,1%) dibandingkan sikap baik, sedangkan pada kepedulian masyarakat baik terhadap pencegahan DM lebih banyak pada sikap baik sebanyak 40 orang (72,7%) dibandingkan sikap kurang baik. Berdasarkan uji kai kuadrat diperoleh nilai $p\ value (0,040) \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan sikap dengan kepedulian masyarakat terhadap pencegahan DM di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang Tahun 2024 Analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 2,476 (95% CI= 1,115-5,501) artinya responden yang sikap kurang baik memiliki kecenderungan kepedulian masyarakat kurang baik terhadap pencegahan DM 2,476 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang sikap baik.

Tabel 10
Hubungan Antara Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus

Dukungan Tenaga Kesehatan	Kepedulian Masyarakat Terhadap Pencegahan DM						P	POR
	Kurang Baik		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Kurang Baik	26	49,1	27	50,9	53	100	0,028	2,632 (1,183 – 5,587)
Baik	15	26,8	41	73,2	56	100		

Berdasarkan tabel 11 responden yang kepedulian masyarakat yang kurang baik terhadap pencegahan DM lebih banyak pada dukungan tenaga kesehatan kurang baik sebanyak 26 orang (49,1%) dibandingkan dukungan tenaga kesehatan yang baik, sedangkan pada kepedulian masyarakat baik terhadap pencegahan DM lebih banyak pada dukungan tenaga kesehatan baik sebanyak 41 orang (73,2%) dibandingkan dukungan tenaga kesehatan yang kurang baik. Berdasarkan uji kai kuadrat diperoleh nilai p-value $(0,028) \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepedulian masyarakat terhadap pencegahan DM di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR (Prevalence Odds Ratio) = 2,632 (95% CI= 1,183-5,857) artinya responden yang dukungan tenaga kesehatan kurang baik memiliki kecenderungan kepedulian masyarakat kurang baik terhadap pencegahan DM 2,632 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang dukungan tenaga kesehatan baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Pengetahuan ialah dasar dari suatu tindakan, sebelum seseorang bertindak biasanya diawali dengan mengetahui, setelah itu ia memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tindakan. Pengetahuan sangat penting untuk menyadarkan masyarakat terhadap perilaku sehat sehingga gejala yang ditimbulkan dapat diketahui sejak dini (Silalahi, L, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang kepedulian masyarakat kurang baik terhadap pencegahan DM lebih banyak pada tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 29 orang (51,8%) dibandingkan tingkat pengetahuan baik. Berdasarkan uji kai kuadrat diperoleh nilai p-value $(0,003) \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepedulian masyarakat terhadap pencegahan DM di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang Tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kalsum et al., 2023), menunjukkan adanya korelasi pengetahuan tentang diabetes melitus dengan tindakan pencegahan diabetes melitus di komunitas di RT 09 RW 01 Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan (Kusariana et al., 2024) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik pencegahan DM Tipe 2 pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang dibuktikan dengan p-value $0,001 < \alpha 0,05$. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Arifa & Wijayanti, 2023) pengetahuan yang kurang juga bisa disebabkan karena responden yang tidak mengikuti kegiatan Posbindu. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 143 orang (85,6%) yang tidak pernah mengikuti Posbindu. Meskipun demikian, pemaparan informasi seperti penyuluhan kesehatan yang berkelanjutan kepada responden, terutama orang dewasa, akan meningkatkan tingkat pengetahuan yang baik. Studi sebelumnya (Duha et al., 2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan korelasi pengetahuan dengan minat mengunjungi Posbindu di UPTD Lahusa, menyatakan terdapat korelasi pengetahuan dan minat berkunjung ke Posbindu dengan p-value $0,006 < \alpha 0,05$

Hasil ini sejalan dengan (Ahmad, 2019) menurut penelitian, responden memiliki pengetahuan luas tentang diabetes melitus tidak selalu melakukan tindakan pencegahan baik. Hal ini menyatakan meskipun seseorang mempunyai pengetahuan luas tentang diabetes melitus, mereka tidak selalu melakukan tindakan pencegahan yang baik (Fatmona et al., 2023). Peneliti berasumsi bahwa masyarakat yang berpengetahuan akan mampu berpikir terhadap suatu masalah termasuk dalam pengetahuan tentang diabetes melitus. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang diabetes melitus, semakin tinggi pula kepedulian masyarakat untuk mencegah penyakit tersebut. Pengetahuan yang cukup memungkinkan masyarakat untuk memahami resiko, komplikasi, cara pencegahan diabetes melitus secara efektif dan juga dapat memotivasi masyarakat untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih sehat.

Hubungan Sikap Dengan Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang Tahun 2024

Sikap yaitu kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan tertentu. Namun, sikap berkaitan dengan proses pikiran individu, yang berarti hanya individu yang dapat mengontrol dan mempertahankan sikapnya (Dinanti, I. P., 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang kepedulian masyarakat kurang baik terhadap pencegahan DM lebih banyak pada sikap kurang baik sebanyak 26 orang (48,1%) dibandingkan tingkat sikap baik. Berdasarkan uji kai kuadrat diperoleh nilai p-value $(0,040) \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan sikap dengan kepedulian masyarakat terhadap pencegahan DM di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arifa & Wijayanti, 2023) menunjukkan ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Sibela dengan p-value $0,024 < \alpha 0,05$ yang artinya memiliki keeratan hubungan sangat rendah. Sikap dapat mempengaruhi seseorang ketika bertindak dalam melakukan upaya pencegahan diabetes melitus, pada responden yang memiliki sikap yang baik menunjukkan memiliki penghayatan yang tepat dalam melakukan upaya pencegahan DM, sedangkan untuk responden yang memiliki sikap buruk cenderung kurang dalam melakukan upaya pencegahan DM. Penelitian (Harahap, E. T., 2019) menunjukkan di RSUD Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ada korelasi sikap dengan pencegahan hiperglikemia dengan nilai p-value $0,001 < \alpha 0,05$. Pasien yang berpengetahuan kurang sebanyak 39 orang (94%) tidak melakukan pencegahan hiperglikemia. Penelitian yang dilakukan oleh (Mulida, A. P., 2024) bahwa ada korelasi sikap dengan perilaku pencegahan bagi remaja risiko diabetes melitus. Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki sikap baik belum tentu mampu melakukan tindakan pencegahan diabetes melitus itu sendiri. Masyarakat dengan sikap positif terhadap pencegahan diabetes melitus (misalnya, meyakini pentingnya menjaga pola makan sehat dan berolahraga) cenderung lebih sering melakukan tindakan pencegahan dibandingkan mereka yang memiliki sikap negatif atau netral. Sikap positif dapat menjadi motivasi internal yang mendorong seseorang untuk mengubah perilaku.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Tingkat Kepedulian Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus

Tenaga kesehatan menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2014 tenaga kesehatan adalah mereka yang mengabdikan dirinya pada bidang kesehatan dan memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang tersebut untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan mencegah penyakit, mengobati orang sakit, dan memulihkan kesehatan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang kepedulian masyarakat kurang baik terhadap pencegahan DM lebih banyak pada dukungan tenaga kesehatan kurang baik sebanyak 26 orang (49,1%) dibandingkan dukungan tenaga kesehatan baik, sedangkan

pada kepedulian masyarakat baik terhadap pencegahan DM lebih banyak pada dukungan tenaga kesehatan baik sebanyak 41 orang (73,2%). Berdasarkan uji kai kuadrat diperoleh nilai $p\text{-value } (0,028) \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepedulian masyarakat terhadap pencegahan DM di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang Tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rambe, R. I., et al, 2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku pencegahan DM dengan $p\text{-value } 0,002$. Dukungan tersebut bisa datang dari dokter, kerabat terdekat dan keluarga. Jenis dukungan yang diberikan yaitu ada dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Muflihah & Nisa, 2024) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang dengan nilai $p\text{-value } 0,011 < \alpha 0,05$. Tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan perilaku pencegahan diabetes melitus di masyarakat dengan memberikan dukungan teknik komunikasi, menyebarkan informasi tentang diabetes dan tindakan yang harus diambil sebagai sarana pencegahan. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahra, A., 2022) menyatakan terdapat korelasi dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan luka ganggren terhadap pasien diabetes melitus di Puskesmas Ambunten. Dukungan tenaga kesehatan mempunyai hubungan kuat dan positif dengan perilaku pencegahan luka ganggren sehingga akan membentuk perilaku yang sesuai untuk menghindari kejadian luka ganggren pada pasien diabetes melitus (Puspitasari & Damayanti 2023).

Peneliti berasumsi bahwa dukungan yang lebih kuat dari tenaga kesehatan akan mendorong masyarakat untuk lebih proaktif dalam menjaga gaya hidup sehat dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Dukungan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang komprehensif akan meningkatkan pengetahuan masyarakat dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku mereka. Dukungan tenaga kesehatan dapat membantu masyarakat dalam mengidentifikasi resiko pribadi mereka dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan pencegahan yang sesuai. Tenaga kesehatan dapat berperan sebagai fasilitator dalam membangun dukungan sosial yang kuat di kalangan masyarakat. Ketersediaan dan kemudahan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan gula darah dan konseling gizi, akan meningkatkan kemungkinan masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Faktor yang mempengaruhi tingkat kepedulian masyarakat terhadap pencegahan penyakit Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang Tahun 2024,” dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepedulian masyarakat terhadap pencegahan penyakit Diabetes Melitus. Selain itu, sikap masyarakat juga memiliki hubungan dengan tingkat kepedulian terhadap pencegahan penyakit ini. Tidak hanya itu, dukungan tenaga kesehatan turut berperan dalam memengaruhi tingkat kepedulian masyarakat terhadap pencegahan Diabetes Melitus di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Paisein Diabetes Melitus Tipe2 Terhadap Manajemen Diabetes. *Media Keperawatan*, 10(2), 19-22.
- Arifa, N. D., & Wijayanti, A. C. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas sibela. *Skripsi*, 1–3.
- Dinanti, I. P. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023. *Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Padang Tahun 2023, Padang*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2020*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2021*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2022*.
- Duha, S., Utami, T. N., & Rifai, A. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Masyarakat Ke Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di UPTD Puskesmas Lahusa Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 5(2), 52-61.
- Fatmona, F. A., Permana, D. R., & Sakurawati, A. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Perawatan Siko. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(12), 4166–4178. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i12.12581>
- Harahap, E. T. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Pasien Diabetes Melitus Dengan Pencegahan Hiperglikemia Di RSUD Koatapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019. *Doctoral Dissertation, Institut Kesehatan Helvetia*, 125. <http://repository.helvetia.ac.id>
- Hartati, Nugraha, K. A., Widowati, I., & Amirudin, Z. (2024). Hubungan Riwayat Keluarga, Pola Makan Dan Sedentary Lifestyle dengan diabetes melitus. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 5(1), 2–9.
- Hossain, J. (2024). Diabetes mellitus, the fastest growing global public health concern : Early detection should be focused. 5–9. <https://doi.org/10.1002/hsr2.2004>
- International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas 10Th Edition*. In International Diabetes Federation.
- Kalsum, U., Safitri, Y., Susanti, F., Jamiatun, J., & Nugraha, A. T. (2023). Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 pada Masyarakat di RT 09 RW 01 Kelurahan Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(3), 236–243. <https://doi.org/10.52643/jbik.v13i3.3442>
- Kemkes RI. (2024). Berhenti merokok kurangi diabetes. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240108/1244621/berhenti-merokok-kurangi-risiko-diabetes/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020*. In Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI (pp. 1–10). Jakarta.

- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Laporan Kinerja Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Menular Tahun 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1-119.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). 9 Cara Mencegah Diabetes yang Bisa Dilakukan Mulai Hari Ini.
- Kusariana, N., Hardiyanti, tutut okta, & Wurjanto, M. A. (2024). Factors Associated With Preventive Practies Of Type 2 Diabetes Mellitus. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 9(2), 151-158.
- Muflihah, D. I., & Nisa, A. A. (2024). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di kelurahan Mlatiharjo kecamatan Semarang timur kota semarang. 2(3), 13–25.
- Mulida, A. P. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Pada Remaja Yang Memiliki Faktor Risiko Diabetes Melitus. Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES.
- Nofia, V. R., Angraini, S. S., & Morika, H. D. (2022). Hubungan Pola Makan dan Obesitas Dengan Kejadian Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 4(4657), 78–84.
- Ogurtsova, K., Guariguata, L., Barengo, N. C., Ruiz, P. L. D., Sacre, J. W., Karuranga, S., Sun, H., Boyko, E. J., & Magliano, D. J. (2022). IDF diabetes Atlas: Global estimates of undiagnosed diabetes in adults for 2021. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109118>
- Oktora, S. I., & Butar, D. B. (2022). Determinants of Diabetes Mellitus Prevalence in Indonesia. *Kemas*, 18(2), 266–273. <https://doi.org/10.15294/kemas.v18i2.31880>
- Puspitasari, D. I., & Damayanti, C. N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Luka Ganggren pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Dasuk AR T I K E L I N F O A B S T R A C T. *Healthy Indonesian Journal*, 2(1), 44–52.
- Rambe, R. I., Nyorong, M., & Nur'aini, N. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(2), 96–113. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jikki/article/view/1647>
- Silalahi, L. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Tindakan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Promkes*, 7(2), 223-232.
- Zahra, A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Luka Ganggren Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Ambunten. Skripsi Thesis, Universitas Wiraraja.